



Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

“Kepastian Hidup dalam Tuhan”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1111/1284

11 Juni 2023

Lukas 15:1-10

Semua pemimpin, baik itu pemimpin politik atau pemimpin masyarakat, atau bahkan pemimpin agama sekalipun ingin dikenal dan dikenang dengan sebutan dan atribut yang baik dan terhormat. Atribut ataupun sebutan tertentu itu selalu menunjukkan identitas dan martabat diri mereka yang baik, posisi mereka yang baik, lebih tinggi daripada orang-orang yang dipimpinnya. Kalau perlu memaksa orang-orang yang dipimpinnya untuk tunduk dan menyembah mereka. Kita bisa melihat dalam sejarah, mulai dari para kaisar Tiongkok ataupun para kaisar Romawi, mereka memilih atribut tertentu bagi diri mereka supaya melalui atribut itu mereka bisa menaklukkan orang-orang yang dipimpin mereka. Dan mereka juga menjaga jarak yang cukup jauh dengan orang-orang yang dipimpinnya.

Berbeda dengan Yesus Kristus yang justru memilih atribut dan sebutan yang paling dekat dengan orang-orang yang dipimpinnya. Yesus memilih sebuah sebutan dan atribut yang sebetulnya paling beresiko untuk mengorbankan diri-Nya demi melindungi dan mengasihi orang-orang yang dipimpinnya. Yesus juga memilih sebuah sebutan yang di dalam strata sosial masyarakat paling tidak mau orang pilih. Yesus menyebut diri-Nya, ‘Akulah Gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Akulah Gembala yang baik. Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku.’ Itu yang dikatakan oleh Yesus dalam Yohanes 10 :11-14. Yesus memperkenalkan dirinya sebagai Gembala. Di dalam tradisi dan struktur masyarakat abad pertama, salah satu kelompok paling rendah adalah gembala. Gembala hanya sedikit lebih tinggi dari pemungut cukai. Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya mempunyai profesi sebagai gembala.

Oleh sebab itu kita bisa memahami reaksi orang ketika Yesus memilih makan bersama-sama dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Lukas 15:1. Sejak beberapa abad sebelum Yesus datang ke dalam

dunia ini, pemungut cukai adalah sebuah profesi yang dibenci oleh masyarakat. Cicero seorang pemikir Romawi, satu kali ketika dia menyindir lawan-lawannya, dia mengatakan demikian, “Orang-orang ini sedang berimajinasi, saya adalah seorang pemungut cukai, yaitu seorang pencuri jahat yang menjarah rumah orang-orang, yang menjarah gudang-gudang orang, yang menjarah kapal-kapal orang, yang menjerat setiap orang dalam perdagangan, dengan aturan yang paling tidak adil, yang membuat ketakutan para pedagang untuk menunda turun dari kapal Bapak gereja Chrysostom, juga mengatakan di dalam salah satu homilinya, para pemungut cukai itu adalah personifikasi lisensi kekerasan, orang-orang yang melegalkan dosa, khususnya dosa keserakahan.

Dari kedua contoh ini memperlihatkan betapa rendahnya profesi pemungut cukai. Mereka dianggap menjual jiwanya demi mendapatkan hak untuk memungut cukai. Khususnya mendapatkan hak memungut cukai dari Romawi yang adalah penjajah. Setelah mendapatkan hak memungut cukai, mereka juga memeras sesama orang Yahudi. Saudara bisa membayangkan pemungut cukai itu dibenci oleh segala pihak dan kesaksian mereka juga tidak diterima di dalam pengadilan Yahudi. Sinagoge juga tidak mau menerima persembahan mereka. Bahkan orang-orang Yahudi beranggapan bahwa pemungut cukai itu lebih buruk dari orang kafir, mereka dipersamakan dengan orang-orang berdosa, yaitu orang-orang yang hidupnya tidak bermoral dan tidak memelihara ketetapan dan Taurat Tuhan. Itu sebabnya Saudara bisa mengerti mengapa para pemungut cukai sangat menantikan pengampunan dan penebusan.

Sebetulnya, ada kelompok yang lebih memalukan lagi, lebih daripada pemungut cukai. Yaitu para orang farisi dan ahli Taurat yang menghidupi kerohanian mereka secara munafik. Kelompok ini adalah kelompok orang-orang yang justru sebetulnya tidak peduli dengan terhadap orang-orang berdosa. Mereka memakai satu alibi, bahwa

untuk memelihara kesucian, jangan tercemar oleh dosa. Supaya jangan bersentuhan dengan hal-hal yang najis, maka mereka menarik jarak sejauh mungkin, terutama dengan orang-orang yang dianggap orang-orang berdosa. Orang-orang Farisi dan ahli Taurat adalah orang-orang yang paling munafik. Yang paling banyak dimarahi Yesus adalah orang-orang Farisi dan ahli Taurat. Yesus tidak pernah memarahi orang berdosa. Yesus justru merangkul orang berdosa, tetapi Yesus sangat keras memarahi orang-orang beragama yang munafik. Dari luar menampilkan lahiriah seperti saleh tetapi di dalam hati kosong seperti kuburan dan tidak ada simpati, tidak ada cinta kasih, tidak ada pengampunan, tidak ada belas kasihan, yang ada hanya diri, diri, dan diri. Yesus melihat kedalaman hati orang-orang Farisi dan orang ahli-Taurat. Dalam bagian yang kita baca pada sore hari ini kita bertemu bahwa orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat ini, mereka bukan saja tidak peduli dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa, mereka malah bersungut-sungut ketika melihat Yesus menunjukkan kepedulian kepada orang-orang berdosa. Bagaimana Yesus berespon dengan satu tindakan di mana Yesus akan mengajar kedua kelompok ini secara bersama-sama? Yesus memberikan responnya dengan memberi pengajaran melalui tiga perumpamaan: domba yang hilang (perumpamaan pertama di ayat 4-7), dirham yang hilang (perumpamaan kedua di ayat 8 sampai 10), dan anak yang hilang (perumpamaan ketiga di ayat 11-32). Cerita anak yang hilang tidak bisa dibaca terputus lepas dari 2 perumpamaan sebelumnya. Cerita anak yang hilang harus dipadukan dengan dua perumpamaan yang lain, baru Saudara bisa melihat kontrasnya, betapa tajamnya perumpamaan ini. Melalui 3 perumpamaan itu Yesus ingin menjelaskan kebenaran Injil. Apa yang paling penting dari kebenaran Injil? **Yesus menjelaskan hakekat Injil paling penting adalah natur Allah yang penuh rahmat. Allah yang mencari orang-orang berdosa dan selalu memberikan pengampunan kepada mereka yang ingin kembali kepada-Nya. Itulah hakikat paling penting, titik paling sentral dari Injil Yesus Kristus.** Allah berbelas kasihan, Allah mencintai orang-orang berdosa, Allah mencari orang-orang berdosa.

Di kedua perumpamaan yang pertama ini kita menemukan mempunyai permulaan yang sama, yaitu soal keterhilangan. Kita bisa baca di ayat 3, 4, 8. Kisahnya adalah seorang gembala yang punya 100 ekor domba dan kehilangan seekor domba. Seseorang yang memiliki 100 ekor domba pada

masa itu dapat diperhitungkan orang yang sudah cukup kaya. Kehilangan seekor domba dari 100 itu sebetulnya tidak terlalu mempunyai pengaruh terhadap harta miliknya. Kita punya 100 kehilangan satu masih punya 99. Tidak berubah terlalu signifikan. Kehilangan domba itu adalah perkara yang biasa. Ada kalanya menggembalakan kambing domba ke padang rumput untuk cari makan, mereka bergerak sendiri, kadang-kadang ada domba yang terlepas lalu dia tersesat dan tidak bisa pulang. Ini suatu yang biasa terjadi. Semua penggembala punya pengalaman kehilangan domba. Itu sebabnya kehilangan apalagi satu ekor dibandingkan 100 ekor bukan perkara yang terlalu serius. Berbeda kalau yang hilang 10, maka kita akan mencarinya.

Ada seorang perempuan yang mempunyai 10 dirham dan kehilangan satu dirham. Lukas memperlihatkan kepada kita betapa kehilangan ini menjadi masalah serius karena perempuan ini termasuk kategori perempuan yang miskin. Kepada kita tidak diberikan data apakah dia bersuami atau tidak, punya anak ataupun anggota keluarga yang lain. Tetapi seorang yang hidup seorang diri pada umumnya dikategorikan sebagai orang yang tidak kaya atau orang miskin. Misalnya seperti janda miskin yang memberi persembahan di bait Allah. Memang satu dirham secara umum, barangkali itu hanya upah satu hari untuk seorang pekerja. Jumlah yang memang tidak terlalu banyak untuk orang kebanyakan. Namun ini menjadi kehilangan besar jikalau itu terjadi kepada seorang perempuan yang hidupnya cuma sendiri, yang harta yang dia punya cuma 10 dirham.

Kita lihat di sini apa yang menjadi reaksi baik dari penggembala maupun daripada perempuan ini ketika bertemu dengan realitas keterhilangan. Sang gembala kehilangan satu ekor dari kawanan domba, sang perempuan kehilangan satu dirham. Reaksi gembala maupun perempuan ini, kedua-duanya mengambil keputusan yang sama, yaitu segera mencarinya. Sang gembala segera mencari dombanya yang terhilang oleh karena dia peduli terhadap domba gembalaannya, karena dia mempunyai relasi yang begitu intim dengan domba gembalaannya. Ada keterhilangan, itu sebabnya dia mencarinya, meskipun hanya satu ekor. Sedangkan sang perempuan segera mencari dirhamnya yang hilang karena dirham itu mempunyai nilai yang sangat tinggi bagi dirinya. Itu sebabnya mereka segera mencarinya. Sang gembala sebetulnya kenal betul apa yang dicari. Yang dia cari itu adalah seekor binatang yang sangat lemah, yang kadang-

kadang tidak berguna sebetulnya, bahkan sama sekali tidak mampu membela diri sendiri ketika ada bahaya. Domba itu tidak bisa kemana-mana kalau tidak digembalakan, domba itu sangat bergantung kepada gembala. Domba adalah binatang yang tidak punya inisiatif. Oleh sebab itu sang gembala mengerahkan segenap tenaganya hingga domba itu ditemukan. Ia menyisir setiap lereng gunung dan lembah sambil memanggil nama domba itu. Apa yang dilakukan oleh penggembala ini sangat indah digambarkan di Yehezkiel 34: 11 dan 12, lalu juga ayat 16 dan 22. Sang Gembala tidak akan membiarkan dirinya beristirahat dengan tenang hingga sang domba itu ditemukan.

Begitu juga dengan dirham yang begitu bernilai bagi perempuan itu. Kita tahu rumah abad pertama di Palestina itu kebanyakan tidak ada jendela, dan karena tidak ada jendela maka cenderung rumah itu gelap. Oleh karena cahaya hanya datang melalui pintu yang sangat rendah. Maka orang di dalam rumah itu harus selalu menyalakan pelita. Di dalam ruangan yang remang-remang itu, kadang-kadang ada jerami yang jatuh ke lantai dan menutupi lantai yang kotor itu. Ketika dia sapu jerami itu kadang-kadang bisa ikut tersapu segala sesuatu yang di lantai. Itulah sebabnya perempuan ini kemudian mencari ke setiap sudut, setiap celah rumah, untuk menemukan dirham yang hilang, tidak ada yang terlewatkan dalam pencariannya. Tekadnya dirham itu harus ditemukan.

Kita lihat melalui dua perumpamaan yang sangat indah ini, Yesus menjelaskan kepada kita baik gembala maupun perempuan itu sama-sama memiliki motif hati yang sama, yaitu mencari dan menemukan yang hilang. Dalam konteks tradisi Yudaisme, memang di dalam Perjanjian Lama diajarkan, Allah menerima orang-orang berdosa yang bertobat, tetapi tidak pernah ada satu bagian mengatakan Allah mencari orang berdosa. Kita hanya menemukan itu dalam Perjanjian Baru melalui apa yang ditunjukkan Yesus kepada kita, bahwa Allah mencari orang-orang berdosa. Adalah sebuah anugerah besar yang manusia sepatutnya tidak layak untuk menerimanya. Allah mencari orang berdosa adalah skandal bagi agama-agama. Karena bagi agama-agama tidak mungkin bisa Allah yang suci bercampur dengan manusia yang tidak suci, tidak mungkin Allah yang suci datang mencari, menemukan, meraih orang yang berdosa. **Allah mencari manusia yang berdosa adalah keunikan kekristenan, dan tidak ada pada agama yang lain. Itu adalah eksklusif kekristenan.**

Perumpamaan ini juga menyingkapkan kabar baik bagi kita. Engkau dan saya yang mungkin sudah begitu lama dan telah di dalam dunia ini, bergumul dengan berbagai kesulitan hidupmu dan engkau mencari Allah dan seperti tidak menemukan Allah. Engkau dan saya yang mungkin sudah begitu lama meninggalkan Tuhan oleh karena engkau dikecewakan oleh berbagai-bagai pengalaman hidupmu, terutama pengalaman-pengalaman pahit yang mengecewakan engkau, baik dikecewakan oleh orang Kristen ataupun dikecewakan oleh mereka yang bukan Kristen dan dalam kekecewaanmu engkau berusaha lari sejauh mungkin daripada kekecewaan itu. Engkau pikir dengan lari engkau akan menyelesaikan masalah. Tetapi kitab suci hari ini berkata kepada kita berapapun dalamnya engkau telah dikecewakan, betapa jauhnya engkau telah melangkah meninggalkan Tuhan, Yesus berkata Allah Pencipta, Allah Pemilik, Allah Penebus seluruh alam semesta, Ia datang mencari dan menemui engkau. Dia datang sebagai Penebus yang rela berbagi penderitaan dengan engkau. Alkitab mengatakan Tuhan Yesus mencari engkau.

Setelah gembala dan perempuan itu mencari, apa yang terjadi kemudian? Kita membaca ketika sang gembala itu telah menemukannya, maka dia akan meletakkan di atas bahunya dengan gembira. Dia bukan cuma menemukan domba itu lalu dituntun dan diseretnya kembali kepada kawanan domba yang lain, dia tidak lakukan itu, tetapi diangkatnya domba itu, dia peluk domba itu, dielusny domba itu, lalu kemudian menaruh di atas pundaknya, memikulnya, menanggung dia dan membawa pulang ke dalam satu kawanan domba itu. Demikian juga dengan perempuan yang menemukan dirhamnya kembali, dia memanggil sahabat-sahabatnya dan tetangga-tetangganya, dan berkata bersukacitalah bersama-sama dengan aku sebab dirhamku yang hilang telah kutemukan. Seekor domba yang hilang, bagi sang gembala itu lebih berharga dari kawanan domba yang masih ada di dalam kandang. Demikian juga Allah melihat engkau dan saya secara pribadi begitu penting dan berharga. Itu sebabnya Dia bertekad untuk menemukan dan membawanya pulang untuk dikumpulkan dalam satu kandang.

Apa yang diungkapkan dari perumpamaan ini, Sang Gembala itu tentu saja adalah Juruselamat kita, Yesus Kristus Tuhan kita. Ia telah datang ke dalam dunia ini untuk mencari setiap orang yang terhilang dan ketika menemukannya, Dia menaruh kita di

atas pundak keselamatan-Nya sehingga Ia boleh membawa kita kembali kepada rumah Bapa di surge. Nabi Yesaya melukiskan gambaran ini dengan sangat indah di Yesaya 46:4. Sampai masa tuamu aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendongkan kamu. Aku telah melakukannya dan Aku mau menanggung kamu terus. Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu. Itulah janji terindah yang diberikan gembala kepada domba yang ditemukan. Itulah janji Kristus kepada Saudara dan saya. Waktu Dia menemukan kita, Dia bukan hanya menemukan kita tapi Dia akan memeluk kita dan menaruh kita di atas pundak keselamatan-Nya dan Dia akan memegang dan menggendong kita dan Dia akan menanggung bersama-sama dengan kita segala kesulitan dan tantangan dalam hidup kita. Dia sudah pikul segala sengsara kita dan Dia akan pikul lagi dan dia akan menyelamatkan kita. Itulah janji yang termanis yang mungkin manusia bisa terima.

Perempuan yang telah menemukan dirhamnya kembali juga bereaksi yang sama seperti pemilik domba. Dia mengundang semua orang yang berada di sekitarnya untuk bersukacita bersama-sama dengan dia. Betapa berharganya yang ditemukan kembali, betapa bahagiannya dan berharganya hidup kita yang boleh mengalami ditemukan kembali oleh Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus. Ayat 7 dan 10 melukiskan kepada kita betapa besarnya sukacita ketika ada seorang berdosa kembali kepada Tuhan. Bukan hanya sukacita di dalam dunia ini tetapi sukacita di surga karena ada orang berdosa kembali kepada Tuhan. Dikatakan bahwa Tuhan Allah bersukacita di hadapan para malaikatnya, ketika ada seorang manusia yang terhilang ditemukan kembali. Betapa berharganya engkau dan saya di mata Allah. Bertobat itu berarti berpaling dari dosa, hidupnya diubah. Bapak Gereja Bernard of Clairvaux menulis di dalam bahasa puisi yang sangat indah, air mata seorang yang bertobat adalah anggur manis bagi para malaikat. Air mata seorang yang bertobat, air mata dari seorang yang menanggung dosanya dirasakan seperti anggur yang manis oleh para malaikat. Betapa indahnya pengalaman pertobatan itu. Sebelum kita ditemukan oleh Allah kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalan kita sendiri dan rasul Paulus mengatakan tidak ada orang yang benar, tidak ada seorangpun yang berakal budi. Tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Saudara dan saya tidak ada keinginan mencari Allah. Kita sering berasumsi tanpa Allah hidup kita bisa lebih bebas dan kita bisa menikmati segala kebebasan. Tetapi Allah mencari

kita. Yesus mengatakan Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.

Saya ingin tutup khotbah sore hari ini dengan satu pertanyaan sederhana, sudahkah hidup saudara dan saya ditemukan Allah? Kalau Ia datang menemuimu, bukalah pintu hatimu. Seperti apa yang telah Ia katakan, lihat Aku berdiri di muka pintu dan Aku mengetuk. Jikalau ada orang mendengarkan suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku akan makan bersama-sama dengan dia akan ia akan bersama-sama dengan Aku. Wahyu 3:20. Inilah berita suka terbesar yang diperlukan oleh seluruh umat manusia. Kita tidak berjalan sendiri dalam dunia yang tidak pasti. Tidak ada satu orangpun yang berani memiliki kepastian dalam hidupnya. Siapa yang memberi kita jaminan kalau kita tidur besok kita pasti bangun lagi? Mungkin engkau beralih dengan mengatakan bahwa catatan medis di tubuh saya cukup sehat, tetapi tidak pernah ada kepastian. Saya tahu ada satu orang, masih muda dan sangat sehat dan cukup kuat olahraga. Setelah makan beberapa biji kacang itu dia pergi tidur dan besok pagi tidak bangun lagi. Semua orang kaget, semua orang tidak percaya, tetapi kacang yang terselip di gigi akhirnya menyebabkan dia kehilangan pernapasan dan tidak bisa ditolong. Bukankah ini sesuatu yang tidak masuk akal menurut logika. Bahkan ada yang lebih aneh lagi, ada yang lupa copot gigi palsu saat tidur, lalu gigi palsu itu masuk ke copot dan masuk ke kerongkongan yang akhirnya menyebabkan seseorang ketemu Tuhan. Jadi ada banyak hal yang dunia ini kita pikir pasti, bisa terjadi deviasi, bisa terjadi interupsi dan yang biasa itu menjadi tidak biasa. **Apa yang membuat kita boleh mempunyai kepastian? Alkitab mengatakan hanya ada satu: jikalau di dalam hidupmu ada Tuhan yang menyertai engkau, yang menjadi sandaran bagimu, yang menjadi fondasi hidupmu, maka engkau tidak perlu lagi takut gelombang goncangan.** Karena di antara semua penderitaan yang mungkin pernah dialami oleh manusia, Yesus sudah lebih dulu mengalami itu semua, dan itu sebabnya Dia mengerti semua penderitaanmu. Dia sudah mengalahkan semua penderitaan itu, maka Dia mampu membagikan kepada engkau kemenangan yang sama. Pertanyaannya, sudahkah dirimu ditemukan oleh Tuhan? Ketika Dia ketuk pintu hatimu, ketika Dia menemuimu, jawablah di sini saya Tuhan. Maka, engkau akan mendapatkan harta paling berharga di seumur hidupmu. Kiranya Tuhan menolong kita dan memberkati kita sekalian. Mari kita berdoa.